



MODEL PARIWISATA BERBASIS TRI HITA KARANA: STUDI KASUS PENGELOLAAN KAWASAN LUAR PURA ULUWATU, DESA PECATU, BALI

Ida Bagus Gde Pujaastawa¹*, I Putu Sudana²

¹ Faculty of Humanities, Universitas Udayana, Bali.

² Faculty of Tourism, Universitas Udayana, Bali.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 28th November, 2021
Review : 23th March, 2022
Accepted : 18th April, 2022
Published : 05th June, 2022
Available Online : June 2022.

KEYWORDS

Tri Hita Karana; tourism; management; model; tourist attraction.

CORRESPONDENCE

* E-mail: guspuja@gmail.com

A B S T R A C T

This study tries to examine the management model of Kawasan Luar Pura Uluwatu Tourist attraction in Pecatu Village, Bali, one of the popular tourist attractions and is considered to have implications that lead to increasing economic welfare, cultural and environmental sustainability. The purpose of this research is to formulate a tourism attraction management model based on Tri Hita Karana as an alternative model for sustainable tourism development. This research was conducted using an ethnographic approach as a variant of the qualitative approach. Data was collected by using interviews, observation, literature, and document inspection techniques. The findings of this study state that the Tri Hita Karana-based tourist attraction management model makes the three environmental aspects (spiritual, social, and physical) objects as well as subjects of tourism development. In their position as objects, aspects of parhyangan, pawongan, and palemahan function as potential tourist attractions. On the other hand, as a subject, the values of Tri Hita Karana serve as a reference as well as control tourism development policies. This model carries a number of implications in the form of increasing economic welfare, and cultural and environmental sustainability in a sustainable manner.

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan sebuah ekosistem pulau kecil dengan potensi sumber daya alam relatif terbatas, namun menyimpan potensi sumber daya budaya yang berlimpah. Oleh karenanya, pendayagunaan sumber daya budaya merupakan agenda penting bagi pembangunan daerah Bali. Menurut Ardika (2015), pengelolaan sumber daya budaya sebagai warisa masa lampau tidaklah semata-mata untuk kepentingan pelestarian, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, lambang identitas kultural, dan sebagai daya tarik wisata.

Pendayagunaan sumberdaya budaya di Bali antara lain diejawantahkan dalam kebijakan pengembangan sektor kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu sebagai potensi dominan yang sekaligus mewarnai corak pengembangan kepariwisataan di Bali, yakni pariwisata budaya. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali:

“Kepariwisata Budaya Bali adalah

kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan”.

Jenis daya tarik wisata budaya yang paling banyak dijumpai di Bali adalah kompleks pura atau tempat suci bagi pemeluk agama Hindu yang merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Bali. Keberadaan pura yang tersebar di berbagai penjuru Pulau Bali menyebabkan Bali juga dikenal dengan sebutan “*The Island of Thousand Temples*” atau “Pulau Seribu Pura”. Di antara ribuan pura yang tersebar di berbagai pelosok Pulau Bali, terdapat enam pura utama yang disebut *Sad Kahyangan Jagat*, yakni Pura Besakih, Pura

Lempuyang Luhur, Pura Gua Lawah, Pura Batu Karu, Pura Pusering Tasik, dan Pura Uluwatu.

Pura Uluwatu merupakan salah satu dari pura *Sad Kahyangan Jagat* yang termasuk kategori populer dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Mengingat fungsi utama pura sebagai tempat suci, maka untuk menjaga kesuciannya pemanfaatan Pura Uluwatu dan pura lainnya sebagai daya tarik wisata dibatasi hanya pada kawasan luar pura saja. Sementara areal di dalam pura yang disebut *utama mandala* hanya bisa diakses oleh umat yang memiliki kepentingan untuk beribadah. Meski demikian, para wisatawan dapat menyaksikan keberadaan *utama mandala* dari luar batas-batas yang telah ditentukan.

Penetapan kawasan luar pura sebagai daya tarik wisata pada dasarnya merupakan bentuk antisipasi terhadap dampak negatif dari komodifikasi pura sebagai daya tarik wisata. Menurut Piliang (2011), komodifikasi merupakan proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan merupakan komoditas hingga menjadi komoditas. Barker (2011: 517) memberi rumusan yang lebih luas dengan melihat ideologi yang melatarbelakangi praktik komodifikasi dan menyatakan bahwa komodifikasi merupakan proses yang dapat diasosiasikan dengan kapitalisme. Menurut Pardoyo (1993: 48), kapitalisme dapat mengarah pada sekularisasi atau desakralisasi, yakni pembebasan nilai-nilai religius atau penghapusan dari legitimasi sakral dari objek-objek yang sebelumnya memiliki nilai sakral.

Salah satu upaya untuk mengantisipasi dampak komodifikasi pura sebagai daya tarik wisata, maka kebijakan pengembangan kepariwisataan di Bali lebih diarahkan pada konsep pariwisata budaya berbasis Tri Hita Karana yang tidak saja menekankan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan spiritual, tetapi juga antara manusia dan lingkungan sosial, serta lingkungan fisik. Implementasi konsep pariwisata berbasis Tri Hita Karana diharapkan tidak saja membawa implikasi positif bagi peningkatan ekonomi, tetapi juga revitalisasi budaya dan konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu merupakan salah satu daya tarik wisata yang dalam pengelolaannya dinilai secara konsisten telah menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, sehingga mampu memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Terkait agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan pariwisata berbasis Tri Hita Karana kiranya menarik dan relevan untuk dikaji sebagai alternatif model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Popularitas Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu tidak saja menarik minat para wisatawan, tetapi juga menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi tentang kepariwisataan. Beberapa studi yang terpenting antara lain studi Wigantara dan Suryasih (2014), tentang peran Desa Adat Pecatu dalam pelestarian Daya Tarik Wisata

Pura Uluwatu; studi Yastari (2015) tentang perkembangan Pura Uluwatu sebagai destinasi pariwisata dan kontribusinya bagi pendidikan sejarah; studi Yudasuara (2015), tentang pengelolaan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Desa Pecatu, dan studi Liestiadre (2017) tentang analisis *positioning* Pura Uluwatu sebagai daya tarik wisata di Bali.

Dari sejumlah studi tersebut, studi ketiga dinilai memiliki fokus studi yang relevan dengan studi ini, yakni tentang peran masyarakat adat dalam pengelolaan daya tarik wisata sebagai pengejawantahan dari pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Studi tersebut lebih menekankan pada pentingnya model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat agar manfaat pariwisata lebih berpihak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Sementara bagaimana model ini dapat memberi manfaat terhadap pelestarian budaya dan lingkungan tidak banyak disinggung.

Pengembangan pariwisata yang lebih mengedepankan kepentingan untuk memperoleh manfaat ekonomi dikhawatirkan akan dapat menimbulkan eksploitasi budaya dan lingkungan secara tidak terkendali. Pada gilirannya manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata harus ditebus dengan masalah-masalah sosial budaya dan lingkungan.

Mengacu pada konsep Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis, penelitian ini mencoba untuk memformulasikan sebuah model pengelolaan daya tarik wisata yang tidak saja mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga terhadap pelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan pariwisata berbasis Tri Hita Karana diharapkan dapat menjadi sebuah model alternatif pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan nilai-nilai universal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa Pecatu berjarak sekitar 33 kilometer dari ibu kota Kabupaten Badung (Mangupura), sekitar 26 kilometer dari ibu kota Provinsi Bali (Denpasar). Penduduk Desa Pecatu berjumlah 8.193 jiwa yang terbagi ke dalam 2.259 kepala keluarga (KK). Mayoritas penduduk di Desa Pecatu adalah pemeluk Agama Hindu (96,64%). Selain itu juga terdapat pemeluk agama lainnya seperti Islam (2,07%), Kristen (0,76%), Katolik (0,44%), dan Budha (0,09%). Berdasarkan mata pencahariannya, 23,66 % penduduk Desa Pecatu merupakan karyawan swasta, menyusul kemudian pelajar dan mahasiswa (21,13%), pertanian (17,33%), wiraswasta (15,93%), belum/tidak bekerja (14,65%), PNS (2,0%), dan lainnya (5,84%).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan pemeriksaan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kondisi eksisting Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sistem pengelolaannya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh orang informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman memadai tentang pengelolaan daya Tarik wisata setempat, seperti manager dan asisten manager operasional Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, ketua bidang *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* Kelompok Sadar Wisata Desa Pecatu, *perbekel* (kepala desa) Pecatu, *bendesa lan prajuru* (ketua dan aparaturnya) Desa Adat Pecatu, dan pemerhati pariwisata setempat. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah pustaka-pustaka terdahulu yang dapat memberi inspirasi dan menjadi referensi bagi penelitian ini. Pemeriksaan dokumen dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen seperti arsip, foto, dan manuskrip yang diperlukan untuk mendukung kajian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Harmoni Tri Hita Karana

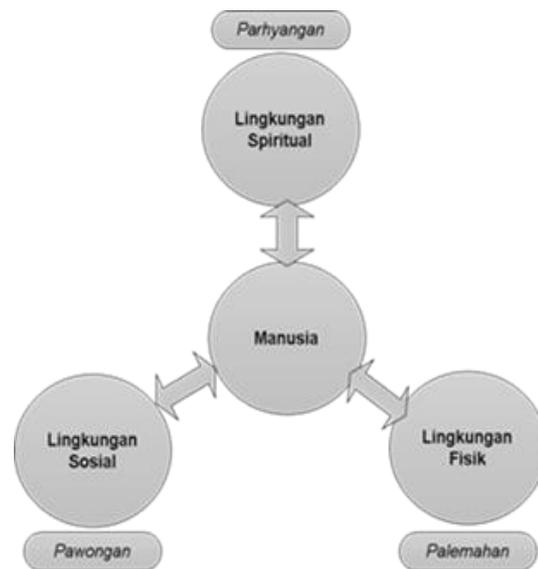
Menurut Pujaastawa (2004), konsep Tri Hita Karana yang berarti “tiga penyebab kesejahteraan” pada dasarnya mengandung pengertian tentang pola-pola hubungan manusia dengan lingkungannya yang terdiri dari *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik). Hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dan ketiga lingkungan tersebut diyakini akan mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir dan bathin.

Aspek parhyangan, menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk *homo religiosus*, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrati atau *super natural*. Keberadaan sistem religi telah lama disadari sebagai hal yang sangat penting bagi kesejahteraan bathiniah umat manusia. Kehidupan yang semata-mata berorientasi pada kesejahteraan lahiriah tanpa diimbangi kesejahteraan bathiniah diyakini akan menjerumuskan kehidupan manusia dalam kegelapan.

Aspek pawongan, menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya (lingkungan sosial) yang merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia haruslah senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya. Dalam konteks universal, aspek *pawongan* mencerminkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai humanisme atau kemanusiaan, hak-hak azasi

manusia, dan perdamaian antarsesama umat manusia.

Aspek palemahan, menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan fisik. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia hendaknya senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan fisik. Hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan fisik diyakini akan memberikan manfaat positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebaliknya, arogansi manusia dalam bentuk eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan tanpa mempedulikan kelestariannya merupakan bentuk interaksi manusia yang kurang harmonis dengan lingkungannya. Hal tersebut diyakini akan membawa kesengsaraan bagi kehidupan manusia.



Gambar 1 : Diagram Tri Hita Karana

2. Profil Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu

a. Atraksi

Pura Uluwatu tergolong salah satu dari enam pura utama (*Sad Kahyangan*) di Bali dan salah satu dari sembilan pura yang memperoleh status sebagai cagar budaya di Kabupaten Badung. Mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali, bahwa tempat-tempat suci atau pura tidak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di luar keagamaan. Sebagaimana pura atau tempat-tempat suci lainnya di Bali, meskipun secara *de jure* Pura Uluwatu bukan merupakan daya tarik wisata, namun secara *de facto* keberadaan pura ini tidak bisa diabaikan bahkan kerap menjadi ikon paling populer dalam advertensi atau promosi kepariwisataan Bali.

Mengingat fungsi utama pura sebagai tempat suci keagamaan, maka pemanfaatan Pura Uluwatu sebagai daya tarik wisata dibatasi hanya pada kawasan luar pura saja. Sementara areal di dalam

pura atau yang disebut *utama mandala* hanya boleh dimasuki oleh umat yang memiliki kepentingan ritual keagamaan. Meski demikian, para wisatawan dapat menyaksikan keberadaan *utama mandala* dari luar tembok *panyengker* atau tembok pembatas yang mengelilingi pura.

Terkait dengan keberadaannya sebagai ikon pariwisata, Pura Uluwatu menyimpan sejumlah keunikan antara lain dari aspek sejarah, arsitektur, dan letaknya yang eksotis. Dari aspek sejarah, Pura Uluwatu merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berkaitan dengan *dharmayatra* atau perjalanan spiritual seorang *purohito*¹ dari kerajaan Majapahit yang bernama Dhang Hyang Nirartha. Pasca keruntuhan Kerajaan Majapahit, Dhang Hyang Nirartha meninggalkan Majapahit untuk melakukan *dharmayatra* menuju ke arah timur, yakni Bali, Lombok, bahkan sampai ke Sumbawa.

Dalam perjalanan spiritualnya di Bali (1478-1560), di beberapa tempat yang diyakini memiliki fibrasi spiritual yang tinggi dibangun tempat-tempat suci untuk memuja kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Pada umumnya tempat-tempat suci tersebut dibangun di kawasan pantai atau pesisir yang berfungsi sebagai *spiritual belt* atau sabuk spiritual yang membentengi Pulau Bali dari empat penjurus mata angin. Salah satu pura atau tempat suci yang dimaksud adalah Pura Uluwatu yang terletak di Desa Pecatu. Secara lebih rinci, sejumlah pura yang dibangun terkait *dharmayatra* Dhang Hyang Nirartha di Bali adalah Pura Rambut Siwi (Jembrana), Pura Tanah Lot (Tabanan), Pura Petitenget (Badung), Pura Uluwatu (Badung), Pura Sakenan (Badung), Pura Air Jeruk (Gianyar), Pura Gowa Lawah (Klungkung); dan Pura Ponjok Batu (Buleleng) (Sendra, 2017).

Selain memiliki nilai historis yang unik, keunikan Pura Uluwatu juga tercermin pada arsitekturnya yang mengandung nilai-nilai estetika klasik. Seperti yang tampak pada bangunan gapura menuju *utama mandala* (ruang utama) yang berupa candi kurung dengan langgam *paduraksa* bersayap. Di Bali, bangunan dengan langgam arsitektur serupa juga dijumpai di Pura Sakenan yang ada di Pulau Serangan, Denpasar (Gobyah, t.t.). Sementara di Jawa Timur, bangunan candi kurung bersayap seperti ini juga ditemukan di situs Sendang Duwur, Kabupaten Lamongan. Pada candi kurung tersebut juga terpatik *candrasangkala* yang melambangkan angka tahun Saka 1483 atau tahun 1561 Masehi. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan bangunan candi kurung di Pura Uluwatu sudah dibangun pada abad ke enam belas berkaitan dengan *dharmayatra*

Dhang Hyang Nirartha di Bali (Mudra dan Suparta, 2011). Di samping itu, pada bagian *utama mandala* juga dapat disaksikan sejumlah *palinggih* atau bangunan suci dengan langgam arsitektur tradisional Bali yang mengandung nilai-nilai religious magis.

Nilai keunikan lainnya dari Pura Uluwatu adalah posisi atau letaknya yang berada di atas anjungan tebing batu karang yang terjal dan menjorok ke laut dengan ketinggian sekitar 97 meter di atas permukaan laut. Terkait dengan keberadaannya di atas batu karang inilah, maka pura ini disebut Pura Uluwatu. Dari tempat ini wisatawan dapat menyaksikan indahnya panorama Samudra Indonesia dan gemuruh ombak yang menghantam kaki tebing. Pada sore hari, wisatawan dapat menyaksikan keindahan panorama matahari terbenam di ujung cakrawala.

Terkait dengan keberadaan Pura Uluwatu sebagai tempat suci umat Hindu, pada hari-hari tertentu wisatawan juga dapat menyaksikan penyelenggaraan ritual keagamaan. Seperti misalnya upacara *piodalan* atau *pujawali*² yang berlangsung setiap 210 hari sekali yang menurut sistem perhitungan kalender Bali jatuh setiap hari *Anggara Kasih Medangsia*. Upacara *pujawali* ini biasanya berlangsung selama tiga hari. Fungsi utama dari pelaksanaan upacara *piodalan* ini adalah untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepa Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Kusa). Mengingat statusnya sebagai salah satu Pura *Sad Kahyangan* di Bali, pada saat pelaksanaan upacara *piodalan* pura ini banyak dikunjungi oleh umat Hindu dari berbagai daerah di Bali maupun luar Bali untuk melakukan persembahyangan. Selama pelaksanaan upacara *piodalan* wisatawan dapat menyaksikan bermacam prosesi keagamaan yang unik termasuk pementasan beberapa jenis kesenian sakral.

Selain itu, di Desa Adat Pecatu juga terdapat tradisi *mendak hujan* (menjemput hujan) dengan tujuan untuk memohon agar hujan segera turun. Tradisi *mendak hujan* ini sangat berkaitan dengan kesuburan dan keberlangsungan usaha bercocok tanam penduduk setempat, yakni bercocok tanam di lahan kering. Seperti telah di singgung pada uraian terdahulu, bahwa secara geografis Desa Pecatu tergolong daerah perbukitan kapur atau karst dengan ketersediaan air yang sangat terbatas. Tradisi *mendak hujan* ini biasanya diselenggarakan secara periodik setiap *Tilem Sasih Kalima* atau bulan mati pada bulan kelima menurut sistem perhitungan kalender Bali. Saat pelaksanaan tradisi *mendak hujan* ini wisatawan dapat menyaksikan prosesi yang diikuti oleh seluruh warga desa adat yang secara beriringan membawa benda-benda yang disakralkan

¹ *Purohito* adalah profesi seseorang yang mendalami masalah agama tapi berbeda dengan pendeta. Sementara pendeta lebih banyak berurusan dengan ritual keagamaan, *purohito* selain mampu memimpin ritual, juga mampu memberikan wejangan dan nasihat yang menyangkut kehidupan sosial. Termasuk memberi nasihat kepada raja, bagaimana melaksanakan program kerajaan untuk kesejahteraan rakyat. *Purohito* adalah pendeta plus dengan wawasannya yang luas tentang kepemimpinan (Setia, 2018).

² *Piodalan* merupakan rangkaian upacara *Dewa Yadnya* yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa pada sebuah pura atau tempat suci. *Piodalan* berasal dari kata *wedal* yang memiliki arti keluar atau lahir. Jadi, layaknya kita merayakan hari ulang tahun, saat peringatan upacara *piodalan* (*odalan*) tersebutlah ditetapkan sebagai hari lahir sebuah pura atau bangunan suci. Dengan kata lain, *piodalan/pujawali/patoyan* merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu (Wakhyuningasih, 2019).

dan berbagai macam perlengkapan upacara. Prosesi tersebut dimulai dari Pura Bale Agung atau Pura Desa menuju Pura Segara yang terletak di Pantai Labuan Sait dengan berjalan kaki diiringi oleh *kidung* atau nyanyian suci dan musik gamelan.

Hal lainnya yang tidak kalah menarik adalah keberadaan kawasan *Alas Kekeran* atau hutan larangan yang berada di depan pura dan berfungsi sebagai penyangga radius kesucian pura. Hutan dengan luas sekitar 1 km² ini ditumbuhi oleh beberapa jenis vegetasi khas perbukitan kapur. Kawasan hutan ini juga dihuni oleh ratusan satwa kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang dilindungi. Menurut konsepsi keyakinan warga desa adat setempat, keberadaan *Alas Kekeran* dengan segala isinya merupakan suatu kesatuan sistem lingkungan atau ekosistem yang bernilai suci dan keramat. Oleh karenanya, siapa pun yang berani mengganggu keberadaan *Alas Kekeran*, termasuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata susila diyakini akan mendapat ganjaran yang berakibat buruk bagi pelakunya.

Atraksi lainnya yang juga menjadi unggulan di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu adalah pementasan kesenian tari *kecak*. Tarian ini melibatkan sekitar 50 orang penari yang berasal dari desa setempat. Lakon yang dipentaskan bersumber dari cerita epos Ramayana dengan tokoh-tokoh utama seperti Rama, Sinta, Hanoman, dan Rahwana. Atraksi tari *kecak* ini dipentaskan di sebuah panggung melingkar yang berada di atas tebing di pinggir laut, sehingga terkesan sangat artistik. Dari panggung tersebut para wisatawan dengan nyaman dapat menikmati tarian *kecak* dengan latar belakang panorama Samudera Indonesia dengan pesona matahari tenggelam di ujung cakrawala.

Pertunjukan tari *kecak* dengan latar belakang panorama hamparan Samudera Indonesia yang eksotis tersebut hampir tidak pernah sepi dari pengunjung, terlebih lagi pada saat-saat akhir pekan. Seperti pernyataan yang dikutip dari situs Kintamani.id sebagai berikut.

“Jika ingin menonton pertunjukan Tari Kecak Uluwatu, sebaiknya hindari akhir pekan, karena dipastikan wisatawan yang ikut menyaksikan pertunjukan Tari Kecak akan penuh dan ramai. Anda bisa datang pada hari Senin atau Selasa, jika ingin lebih menikmati pertunjukan dengan posisi duduk yang lebih longgar karena penonton lebih sedikit yang datang”.

Selain tari *kecak* jenis-jenis kesenian tradisional lainnya seperti kesenian tari dan tabuh (karawitan) juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. *Sekeha* atau kelompok kesenian tari dan tabuh hampir dijumpai di masing-masing banjar. Keberadaan kelompok kesenian tari dan tabuh ini, di samping berperan dalam pementasan kesenian dalam rangka pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, juga menjadi ajang kreativitas berkesenian oleh kalangan pemuda dan pemudi atau

sekeha teruna-teruni di masing-masing banjar di lingkungan Desa Adat Pecatu.

b. Aksesibilitas

Popularitas Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu tidak terlepas dari letaknya yang sangat strategis, yakni terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang merupakan bagian dari wilayah Kawasan Strategis Pariwisata Nusa Dua. Selain letaknya yang relatif dekat dan mudah diakses dari Bandara Internasional Ngurah Rai, letak Pura Uluwatu juga relatif dekat dengan sejumlah daya tarik wisata populer lainnya yang tersebar di Kawasan Bali Selatan, seperti Kuta, Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana, Pantai Melasti, Pantai Pandawa, dan lainnya. Prasarana jalan dan sarana transportasi yang menghubungkan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu tergolong sangat memadai, karena merupakan jaringan konektivitas antardaya tarik wisata di kawasan Bali Selatan.

c. Kelembagaan

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu sepenuhnya melibatkan lembaga desa adat setempat, yakni Desa Adat Pecatu yang secara hukum dilegitimasi dengan Perda No.20 Tahun 1994 tentang Pengusahaan dan Retribusi Objek Wisata untuk Mengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Terkait dengan pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, dibentuk sebuah badan pengelola, yakni Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu yang personalianya merupakan representasi warga desa Adat Pecatu yang dianggap memiliki kompetensi di bidang kepariwisataan. Adapun tanggung jawab badan pengelola mencakup pemeliharaan, pelestarian, penataan, keamanan dan melakukan pungutan retribusi terhadap pengunjung. Pengawasan terhadap kinerja badan pengelola dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Pariwisata melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir bulan. Di samping itu, pengawasan juga dilakukan oleh lembaga desa adat dan desa dinas setempat.

Pengelolaan daya tarik wisata dengan melibatkan peran desa adat setempat sejalan dengan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism development*. Menurut Korten (Pujaastawa, 2009: 30) pembangunan berbasis masyarakat menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut.

d. Fasilitas

Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu ditunjang oleh sejumlah fasilitas kepariwisataan

seperti kantor badan pengelola, tempat peristirahatan, panggung kesenian, lahan parkir, perpustakaan, kios cindramata, restoran atau rumah makan, pos keamanan, mesin ATM, kamera pemantau atau CCTV, pusat informasi, pusat pertolongan, ambulans, dan toilet umum berstandar internasional. Sementara fasilitas akomodasi seperti hotel dan penginapan umumnya menyebar di luar kawasan daya tarik di dalam wilayah Desa Adat Pecatu. Hingga saat ini di Desa Pecatu tercatat 9 hotel kategori bintang, 51 hotel kategori melati, dan 32 restoran atau rumah makan. Selain itu, sebagai upaya untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19, pihak badan pengelola juga menyediakan fasilitas protokol kesehatan seperti GeNose dan alat usap disinfektan tanpa dipungut biaya.

Memasuki tahun 2020, juga dilakukan inovasi terhadap fasilitas playanan tiket elektronik atau *e-ticket*, di mana wisatawan dapat melakukan pembayaran tiket dengan menggunakan uang elektronik atau *e-money*, atau membeli tiket elektronik secara daring melalui toko berbasis internet atau *online shop*. Penggunaan tiket elektronik ini di samping lebih memberi kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan, juga lebih menjamin transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

3. Model Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Tri Hita Karana

a. Pengelolaan Aspek *Parhyangan*

Pengelolaan aspek *parhyangan* menyangkut upaya-upaya yang dilakukan terhadap aspek-aspek lingkungan spiritual demi terwujudnya relasi harmonis antara pariwisata dan lingkungan spiritual. Sebagai homoreligius, manusia percaya akan adanya kekuasaan adikodrati yang mempengaruhi kehidupan manusia dan alam semesta. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya manusia senantiasa berusaha menjalin relasi harmonis dengan kekuasaan adikodrati yang bersifat tidak nyata atau niskala.

Berdasarkan konsepsi tersebut, maka dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu juga sangat memperhatikan relasi harmonis dengan lingkungan spiritual yang diyakini dapat mempengaruhi keberhasilan dan keberlangsungan daya tarik wisata yang dikelola.

Upaya menjalin relasi harmonis dengan lingkungan spiritual dilakukan melalui cara-cara yang sesuai dengan sistem keyakinan masyarakat setempat seperti pelaksanaan *aci panyabran*, menjaga kesucian dan kebersihan pura, pengenaan kain dan selendang bagi pengunjung, biaya

perawatan dan pemugaran pura, serta biaya penyelenggaraan kegiatan keagamaan.

Aci panyabran merupakan kegiatan ritual persembahan sesaji yang dilakukan secara rutin setiap hari. Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala manifestasinya agar senantiasa menuntun umatnya menuju *satyam* (kebenaran), *siwam* (kemuliaan), dan *sundaram* (keindahan, keharmonisan).

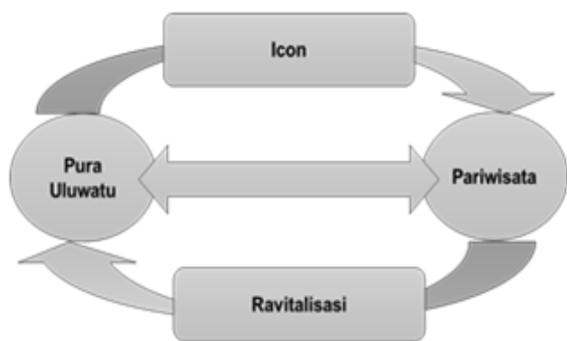
Upaya untuk menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan pura dilakukan dengan memberlakukan sejumlah larangan kepada pengunjung dan melakukan kegiatan kebersihan di lingkungan pura. Bagi masyarakat Bali (Hindu), pura merupakan ruang sakral yang harus dijauhkan dari segala hal yang bersifat *leteh* atau noda yang dapat menyebabkan desakralisasi. Rusmini (dalam Jaya, 2016) menyatakan *leteh* tidak serta merta bereferensi pada suatu kondisi material, seperti air atau udara yang tercemar, namun juga cenderung lebih pada tindakan manusia yang dianggap menyimpang, bertentangan, melanggar adat atau kepercayaan masyarakat Bali. Jenis-jenis *leteh* yang dianggap dapat menodai kesucian pura atau tempat suci antara lain adalah wanita yang sedang menstruasi, orang yang sedang *cuntaka* atau dalam suasana duka, kotoran atau hal-hal yang bersifat kotor atau cemar, dan perbuatan cabul atau tidak senonoh.

Sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya penodaan terhadap kesucian pura, maka kunjungan wisatawan dibatasi hanya pada kawasan luar pura saja. Meskipun demikian, wisatawan dapat menyaksikan keberadaan pura dan kegiatan keagamaan dari luar *tembok panyenger* atau tembok keliling pura. Sedangkan Upaya menjaga kebersihan lingkungan pura dari segala kotoran yang bersifat nyata dilakukan dengan kegiatan kebersihan secara rutin setiap hari di sekitar lingkungan pura oleh sejumlah petugas yang khusus menangani bidang kebersihan.

Wisatawan yang berkunjung di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu juga diwajibkan mengenakan *kamen* (kain) dan selendang yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Penggunaan kain dan selendang merupakan syarat minimal dari etika berbusana ke pura menurut tradisi Hindu di Bali.

Melalui pendapatan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan setiap tahun, pihak badan pengelola juga memberikan kontribusi untuk biaya perawatan dan pemugaran Pura Uluwatu dan pura lainnya yang ada di wilayah Desa Adat Pecatu. Di samping itu juga memberi kontribusi untuk biaya penyelenggaraan ritual keagamaan di Pura Uluwatu dan pura lainnya yang ada wilayah Desa Adat Pecatu.

Implikasi dari pengelolaan aspek *parhyangan* seperti dipaparkan di atas adalah terbangunnya relasi timbal balik yang bernilai positif antara pariwisata dan lingkungan spiritual. Di satu sisi, keberadaan Pura Uluwatu sebagai tempat suci dengan nilai-nilai keunikannya telah menjadi ikon pariwisata yang sangat populer sehingga memberi kontribusi positif terhadap perkembangan destinasi pariwisata di Bali Selatan pada khususnya dan Bali pada umumnya. Di



Gambar : 2
Relasi Timbal Balik antara Pariwisata dan Lingkungan Spiritual

sisi lain, manfaat yang diperoleh dari perkembangan sektor pariwisata dikonstruksikan untuk merevitalisasi atau mendukung keberadaan Pura Uluwatu sebagai representasi dari lingkungan spiritual.

b. Pengelolaan Aspek *Pawongan*

Pengelolaan aspek *pawongan* menyangkut upaya-upaya yang dilakukan terhadap lingkungan sosial demi terwujudnya relasi harmonis antara pariwisata dan lingkungan sosial. Terbangunnya relasi yang harmonis antara pariwisata dan lingkungan sosial diyakini akan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat. Adapun upaya-upaya yang dilakukan demi terwujudnya relasi harmonis antara pariwisata dan lingkungan sosial adalah melalui pemberdayaan masyarakat dan peningkatan hospitalitas.

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat dengan memberi wewenang dan kekuasaan sepenuhnya kepada Desa Adat Pecatu untuk memobilisasi kemampuannya sendiri dalam mengelola sumber daya pariwisata. Konsep ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang memberikan lebih banyak peluang kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan. Konsep ini merupakan kebalikan dari konsep konglomerasi yang cenderung lebih berpihak kepada investor yang pada umumnya bukan merupakan warga masyarakat lokal. Kedudukan tuan rumah sebagai pemilik syah atas sumber daya sudah selayaknya mendapat peran utama dalam menentukan kebijakan dan melakukan kontrol terhadap kebijakan yang mempengaruhi kehidupannya (Cernea dalam Pujaastawa, 2019). Hal senada juga dikemukakan oleh Mohamed dan Rostam (2017), bahwa masuknya perusahaan-perusahaan asing kerap menyebabkan pengusaha-

pengusaha lokal gulung tikar karena tidak mampu bersaing dan akhirnya terpaksa menjadi pekerja.

Terkait dengan kedudukannya sebagai tuan rumah, hak pengelolaan daya tarik wisata sepenuhnya diserahkan kepada Desa Adat Pecatu yang direpresentasikan dalam sebuah badan yakni Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Pengelolaan pariwisata yang bertumpu pada konsep pemberdayaan masyarakat ini menyebabkan pendapatan dari sektor pariwisata lebih berpihak kepada tuan rumah. Berdasarkan data Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu (2021), pendapatan dari kunjungan wisatawan sebelum berjangkitnya Pandemi Covid-19 dapat disajikan seperti pada tabel berikut.

Tabel: 1
Pendapatan dari Kunjungan Wisatawan di DTW Kawasan Luar Pura Uluwatu

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan	Pendapatan (Rp.)
1	2015	1.548.080	27.900.910.000
2	2016	1.731.129	43.866.8555.000
3	2017	2.184.597	59.021.850.000
4	2018	2.475.579	67.179.400.000
5	2019	1.080.753	29.857.880.000
Total		9.020.138	227.826.895.000

Sumber : Badan Pengelola DTW Kawasan Luar Pura Uluwatu (2021).

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan (2015-2019) menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tentu berimplikasi pada pendapatan yang juga menunjukkan peningkatan. Jumlah kunjungan wisatawan tertinggi tercatat pada tahun 2018, yakni mencapai 2.475.579 orang dengan jumlah pendapatan mencapai Rp. 67.179.400.000. Hanya saja pada tahun 2019 terjadi penurunan pendapatan yang disebabkan oleh penurunan jumlah kunjungan wisatawan hingga 50% dari jumlah kunjungan wisatawan pada tahun sebelumnya. Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan disebabkan oleh berjangkitnya Pandemi Covid-19 di Kota Wuhan (Tiongkok) yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia.

Dari total pendapatan yang diperoleh dari kunjungan wisatawan, sebesar 25% disetor ke kas daerah Kabupaten Badung, sedangkan 75% disetor ke kas Desa Adat Pecatu. Dana yang disetor ke kas Desa Adat Pecatu kemudian dialokasikan untuk badan pengelola (14%), operasional (5%), pura (5%), pembina (3%), pacalang (1,4%), dana cadangan (5,5%), dan selebihnya (66,1%) menjadi saldo kas Desa Adat Pecatu.

Upaya peningkatan hospitalitas juga merupakan hal yang penting, mengingat pariwisata merupakan fenomena pertemuan antara tamu dan pihak tuan rumah (*host and guest relationship*). Terkait hubungan antara tamu dan tuan rumah ini pariwisata kerap diidentikkan sebagai *hospitality industry*, yakni industri yang berhubungan dengan keramahtamahan, pelayanan, dan hiburan (Hamsiati, 2020).

Dalam konteks interaksi antara pihak tamu dan tuan rumah, keramahtamahan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan dan citra destinasi yang pada gilirannya dapat menumbuhkan loyalitas wisatawan terhadap destinasi. Menurut Kristianto (2016), secara empiris praktik Interaksi layanan dalam ranah pariwisata cenderung terealisasikan dalam bentuk komunikasi verbal (bahasa), yaitu komunikasi yang melibatkan pelaku pariwisata sebagai *service provider* (penyedia layanan) dan wisatawan sebagai *customer* (pelanggan).

Dalam interaksi antara tuan rumah dan wisatawan di samping mengacu prinsip-prinsip sadar wisata dan sapta pesona, juga berpedoman pada kearifan-kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai hospitalitas. Sadar wisata menyangkut kesadaran masyarakat terkait dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi wisatawan. Suasana kondusif yang dimaksud sebagaimana tertuang dalam slogan sapta pesona, yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Terwujudnya sapta pesona dalam pengembangan kepariwisataan diharapkan akan membawa sejumlah manfaat seperti meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi, tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif, dan meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi bagi masyarakat (Kemenparekraf, 2012).

Selain itu, juga terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai hospitalitas yang dijadikan acuan oleh pihak tuan rumah dalam berinteraksi dengan wisatawan di antaranya adalah:

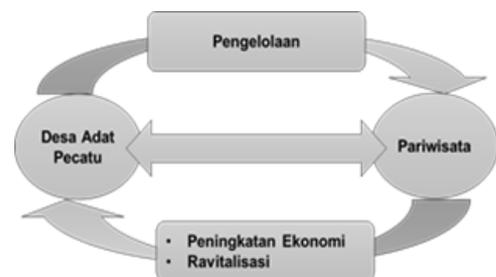
Angawe sukaning wong len, yang berarti berbuat untuk kesejahteraan orang lain. Konsep ini merupakan penjabaran konsep hubungan antara manusia dan lingkungan sosialnya agar senantiasa menjaga relasi harmonis melalui perbuatan-perbuatan yang baik demi kesejahteraan orang lain. Disadari atau tidak, konsep *angawe sukaning wong len* ini sesungguhnya merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang pengejawantahannya tampak dalam praktik bisnis pariwisata, berupa keramahtamahan atau hospitalitas. Dengan demikian, konsep *angawe sukaning wong len* merupakan sebuah bentuk kearifan lokal yang relevan sebagai acuan dalam melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan pelayanan publik (Pujaastawa, 2017).

Tat Twam Asi, merupakan semboyan utama ajaran tata susila Hindu yang mengandung arti "engkau adalah dia". Ajaran ini memuat nilai-nilai moral untuk membina hubungan yang selaras dan seimbang antarsesama. *Tat twam asi* mengajarkan agar setiap orang harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

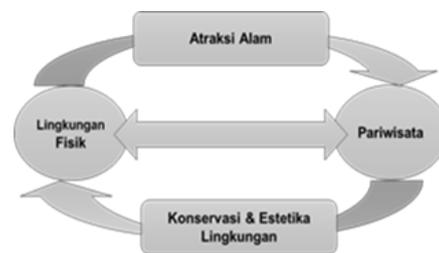
Tat twam asi juga mengandung nilai-nilai toleransi dan saling menghargai perbedaan (Setyawan, 2020).

Tri Kaya Parisuda, menekankan pengendalian terhadap tiga hal yang paling mendasar pada diri manusia sebagai makhluk sosial, yakni pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pengendalian diri tersebut dapat dilakukan dengan *manacika* (pikiran yang baik), *wacika* (perkataan yang baik), dan *kayika* (perbuatan yang baik). Menurut Andiani dkk. (2020), konsep *Tri Kaya Parisuda* mengandung nilai-nilai hospitalitas yang dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan terhadap kualitas layanan sehingga dapat meningkatkan loyalitas wisatawan terhadap destinasi wisata yang dikunjunginya. Berkaitan dengan servis atau layanan yang merupakan aspek utama pariwisata sebagai industri jasa, juga terdapat sejumlah konsep kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan seperti *sathya* (kebenaran), *dharma* (kebajikan), *prema* (cinta kasih), *shanti* (kedamaian), dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) (Wena, 2010).

Implikasi dari pengelolaan aspek *pawongan* yang bertumpu pada konsep pemberdayaan masyarakat seperti dipaparkan di atas adalah terbangunnya relasi timbal balik yang bernilai positif antara pariwisata dan lingkungan sosial. Di satu sisi, Desa Adat Pecatu sebagai representasi dari lingkungan sosial berperan sepenuhnya dalam pengelolaan pariwisata, sementara di sisi lain pariwisata memberikan manfaat bagi kesejahteraan ekonomi dan revitalisasi aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat.



Gambar : 3
Relasi Timbal Balik antara Pariwisata dan Lingkungan Sosial



Gambar : 4
Relasi Timbal Balik antara Pariwisata dan Lingkungan Fisik

c. Pengelolaan Aspek *Palemahan*

Pengelolaan aspek *palemahan* menyangkut upaya-upaya yang dilakukan demi terwujudnya relasi harmonis antara pariwisata dan lingkungan fisik. Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu sejatinya merupakan sebuah *cultural landscape* atau saujana, yakni perpaduan atraksi budaya dan alam yang memancarkan pesona keindahan, sehingga

mampu menarik minat wisatawan. Terkait dengan pengelolaan lingkungan fisik, pihak badan pengelola bekerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata Uluwatu melakukan kegiatan penataan dan pelestarian lingkungan di sekitar daya tarik wisata, seperti pelestarian Kawasan Hutan Alas Kekeran, penataan pagar pengaman, penanaman tanaman hias di sepanjang bibir tebing, pembibitan tanaman, penghijauan, dan menyediakan pasokan pakan dan perawatan satwa kera. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan juga ditunjukkan oleh para *yowana* atau pemuda Desa Adat Pecatu. Kegiatan pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan di sekitar Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu saja, tetapi juga di daya tarik wisata lainnya yang ada di wilayah Desa Adat Pecatu.

Pengelolaan aspek *palemahan* atau lingkungan fisik seperti dipaparkan di atas membawa implikasi ekologis berupa konservasi lingkungan di sekitar daya tarik wisata, konservasi Kawasan Hutan Alas Kekeran dan satwa kera sebagai satwa dominan, dan meningkatnya estetika lingkungan di sekitar daya tarik wisata. Hal tersebut mencerminkan adanya kesadaran yang bersifat *environment oriented for tourism* atau orientasi lingkungan untuk pariwisata yang menurut Miswanto dan Safaat (2018) sangat penting artinya bagi kelestarian lingkungan fisik dan sosial-budaya di destinasi wisata.

D. Formulasi Model

Berdasarkan analisis terhadap pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu, maka dapat diformulasikan sebuah diagram model pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Tri Hita Karana dengan mengintegrasikan masing-masing model pengelolaan pada aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *pelemahan*.

Model Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu pada dasarnya mencerminkan sistem pengelolaan pariwisata yang dibangun berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, yakni relasi yang harmonis antara pariwisata dan aspek *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik).

Keberadaan Pura Uluwatu sebagai representasi dari lingkungan spiritual dengan nilai-nilai keunikannya berfungsi sebagai atraksi sekaligus

ikon pariwisata. Sebaliknya, pariwisata memberi manfaat bagi revitalisasi keberadaan Pura Uluwatu.

Keberadaan Desa Adat Pecatu sebagai representasi dari lingkungan sosial berperan sepenuhnya dalam pengelolaan pariwisata, sehingga manfaat pariwisata lebih banyak berpihak bagi peningkatan ekonomi dan revitalisasi sosial-budaya masyarakat setempat.

Keberadaan lingkungan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kesatuan atraksi saujana yang berfungsi menambah pesona daya Tarik wisata. Sebaliknya, pariwisata memberi manfaat bagi konservasi dan estetika lingkungan alam sekitarnya.

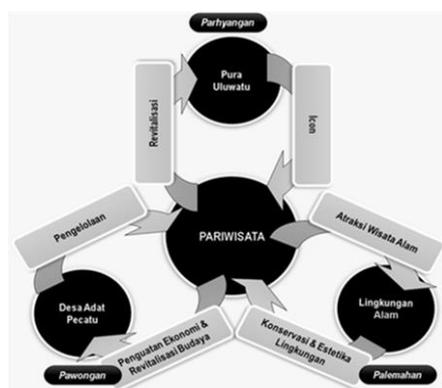
D. SIMPULAN

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Kawasan Pura Uluwatu merupakan representasi dari model pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal yang menekankan relasi harmonis antara pariwisata dan lingkungan spiritual, sosial, dan fisik. Model pengelolaan daya tarik wisata berbasis Tri Hita Karana membawa implikasi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi, revitalisasi budaya, dan konservasi lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pengembangan pariwisata berbasis Tri Hita Karana merupakan sebuah model pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan manfaat pariwisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pembangunan pariwisata pada dasarnya mengontrol libido kapitalisme industri pariwisata dengan menanamkan kesadaran moral dan etika keagamaan, kemanusiaan, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata diharapkan tidak hanya bertujuan untuk mengejar keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya serta konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata tidak harus ditebus dengan masalah-masalah sosial-budaya dan lingkungan.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu beserta staf atas segala informasi dan kemudahan yang diberikan dalam proses pengumpulan data lapangan.



Gambar 5 Model Pengelolaan Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana di DTW Kawasan Luar Pura Uluwatu

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Nyoman Dini, I Made Antara, Wayan Ardika, I Nyoman Sunarta. (2020). "Peran Nilai Hindu Tri Kaya Parisudha dalam Peningkatan Loyalitas Wisatawan terhadap Desa Wisata Pedawa, Bali Utara". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No. 02, Oktober 2020. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p12>.
- Ardika, I Wayan. (2015). *Warisan Budaya, Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Barker, Chris. (2011). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. (Penerjemah: Nurhadi). Bantul: Kreasi Wacana.
- Gobyah. I Ketut. (t.t.) *Pura Luhur Uluwatu Stana Dewa Rudra*. <https://www.babad-bali.com/pura/plan/uluwatu>. Diakses 10 Juli 2021.
- Hamsiati. (2020). "Pengaruh Hospitality Pendekatan Soft Skill Karyawan Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Hotel di Kota Makassar dan Pare-Pare, Sulawesi Selatan". *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, Volume 4 Nomor 1, 2020:40-52. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.39>.
- Jaya, Akmal. (2016). "Produksi, Distribusi, dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen Leteh Karya Oka Rusmini". *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 2, Desember 2016 : 107-118. <https://doi.org/10.22146/poetika.17531>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. <https://www.kemendparekraf.go.id>. Diakses 15 November 2021.
- Kristianto, Yohanes. 2016. "Hospitalitas sebagai Alat Kesadaran Muka dalam Interaksi Layanan di Ranah Pariwisata". *LITERA: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No. 1. Januari 2016.
- Lestiandre, Hanugrah Kristiono. (2017). "Analisis Positioning Pura Uluwatu Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali". *Jurnal Kepariwisata*, VOL. 16 NO. 2 (2017). <https://doi.org/10.52352/jpar.v16i2>.
- Miswanto dan Mat Safaat. (2018). "Dampak Pembangunan Industri Pariwisata terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau)". *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni 2018, Vol. 20 (1): 45-55. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n1.p45-55.2018>
- Mohamed, Eshah Haji dan Katiman Rostam. (2017). "Globalisasi dan Impak Sosial Budaya". *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. Juni 2017. Vol. 19 (1): 33-45. <https://doi.org/10.25077/jantro.v19i1.68>
- Mudra, I Wayan dan I Made Suparta. (2011). *Ornamen Candi Kurung Padu Raksa Bersayap di Pura Luhur Uluwatu*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi dalam Polemik* (Sekapur Sirih : Nurcholis Madjid). Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali:
- Piliang, Yasraf Amir. (2011). *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung : Matahari.
- Pujaastawa, I.B.G. (2004). "Tri Hita Karana : Kearifan Lokal dengan Nilai-Nilai Universal" dalam Tim Pupar UGM (editor). (2004). *Wawasan Budaya untuk Pembangunan Menoleh Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Pilar Politika Kelompok Pilar Media.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2017). "Relevansi Nilai Budaya Lokal dalam Mewujudkan Denpasar Sebagai Kota Smart City". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II*. Denpasar, 13-14 Oktober 2017.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2019). *Antropologi Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Sendra, I Made. (2017). "Membangun Image Bali sebagai Destinasi Religious Tourism: Studi Genealogi Perjalanan Dharmayatra (Pilgrimage) Danghyang Nirarta ke Bali" dalam Saptono Nugroho, Ni Ketut Arismayanti, dan I Nyoman Sukma Arida (editor). (2017). *Tren Pariwisata Milenium Diskursus dengan Alam, Bahasa, Sejarah, dan Pasar*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Setia, Putu. (2018). *Purohito*. Tempo.Co. <https://kolom.tempo.co>. Diakses 13 Juli 2021.
- Setyawan, Dwi. (2020). *Tat Twam Asi untuk Kehidupan yang Rukun dan Damai*. <https://diy.kemenag.go.id>. Diakses 20 Juli 2021.
- Wakhyuningngasih. (2019). *Piodalan di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Wena, I Made. (2010). *Melayani dalam Konsep Hindu*. Dharma Wacana Disampaikan pada Tilem Keulu. <https://bphsul-sel.wordpress.com>. Diakses 20 Juli 2021.
- Wigantara, Agus dan Ida Ayu Suryasih. (2014). "Peranan Desa Adat Pecatu dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Kabupaten Badung". *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol 2 No 2 (2014). <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2014.v02.i02.p08>.
- Yastari, Candra. (2015). "Pura Uluwatu di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Studi tentang Perkembangan Pura sebagai Destinasi Pariwisata serta Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah)". *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 1, No 2 (2013). <http://dx.doi.org/10.23887/jjps.v1i2.1030>

Yudasuara. I Ketut. (2015). "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Pecatu, Kuta Selatan, Kabupaten Badung". *JUMPA: Jurnal Magiter Pariwisata*, Volume 02, Nomor 01, Juli 2015. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.b2015.v02.i01.p08>.